

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai hubungan antara teori yang sudah disajikan pada bab sebelumnya dengan hasil penelitian yang diperolehnya dari lapangan. Ada kalanya teori yang sudah disajikan peneliti pada kajian pustaka ada yang sesuai dan ada yang tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lokasi penelitian. Oleh karena itu pada bab ini akan dilakukan pembahasan secara mendalam. Adapun bentuk pembahasannya disesuaikan dengan fokus penelitian, diantaranya sebagai berikut :

#### **1. Strategi Guru Mengontrol Permasalahan yang Mengganggu saat Pembelajaran dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif pada Peserta Didik di MI Darussalam Wonodadi Blitar**

Berkaitan dengan kajian teori pada Bab II mengenai strategi guru mengontrol permasalahan yang mengganggu saat pembelajaran, Menurut M. Ismail Makki & Aflahah dalam bukunya yang berjudul “Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran”, masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh peserta didik dan dapat menghambat kelancaran proses pembelajaran yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> M. Ismail Makki & Aflahah, *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*, (Pamekasan : Duta Media Publishing, 2019), Hal. 80.

Kaitannya dengan strategi guru mengontrol permasalahan yang mengganggu saat pembelajaran, Zimmerman mengemukakan adanya 3 pendekatan yang dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan yang dapat mengganggu saat pembelajaran yaitu dengan cara Pendekatan Behavioristik, Pendekatan Kognitif, dan Pendekatan Humanistik. Pendekatan Behavioristik dapat dilakukan dengan cara : memberikan penguatan untuk mempertahankan atau meningkatkan perilaku, metode hukuman bertujuan untuk menurunkan kemungkinan terulangnya perilaku yang tidak diinginkan, melakukan kontrak perilaku untuk mendapat persetujuan mengenai perubahan perilaku yang dihasilkan, melalui peragaan dengan menggunakan teman atau orang dewasa yang mendatangkan perilaku yang diinginkan. Pendekatan Kognitif dapat dilakukan dengan cara misalnya guru menceritakan pengalamannya tentang perilaku mengganggu kepada peserta didik atau hal lainnya sebagai pengetahuan peserta didik untuk mengenal apa yang harus mereka pelajari dan bagaimana ia harus menyikapi hasil dari belajarnya tersebut. Pendekatan Humanistik dapat dilakukan dengan cara guru memahami bahwa peserta didik yang melakukan perilaku-perilaku negatif tersebut kemungkinan dikarenakan bahwa peserta didik tidak senang atau mengalami pertentangan. Dalam hal ini guru dapat memperlakukan peserta didik dengan penuh empati agar peserta didik terdorong untuk mau berbicara dan mau berbagi perasaannya sehingga dapat ditemukan

pemecahan masalah dan perilaku-perilaku negatif tersebut dapat dikendalikan.<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil penelitiannya mengenai fokus penelitian tentang strategi guru mengontrol permasalahan yang mengganggu saat pembelajaran dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif pada peserta didik di MI Darussalam Wonodadi Blitar, ditemukan bentuk-bentuk strategi yang dilakukan guru antara lain, *pertama* yaitu dengan upaya preventif (pencegahan timbulnya masalah) dengan cara penanaman karakter yang baik kepada peserta didik maupun kepada seluruh warga sekolah. Nilai-nilai karakter baik yang ditanamkan kepada peserta didik untuk mencegah timbulnya masalah belajar antara lain karakter religius, karakter nasionalis, karakter integritas, karakter mandiri dan karakter gotong royong dalam kehidupan sehari-hari melalui program sekolah dan pembiasaan di kelas saat kegiatan pembelajaran berlangsung. *Kedua* yaitu dengan upaya represif (penyelesaian masalah) dengan cara pemberitahuan secara spontan, teguran, peringatan dan yang terakhir adalah dengan cara pemberian hukuman yang sifatnya mendidik. *Ketiga*, melalui usaha kuratif (tindak lanjut masalah yang yang terjadi) dengan cara mengevaluasi tindakan yang sudah dilakukan untuk memecahkan masalah sebelumnya, memberi pelayanan khusus kepada peserta didik yang bermasalah, melakukan kerja

---

<sup>2</sup> Taufiq Hendra Wicaksono, Perilaku Mengganggu di Kelas, Paradigma 7 (14), 2012, Hal. 11-13.

sama dengan pihak-pihak tertentu yang dinilai dapat membantu memecahkan permasalahan yang terjadi.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Zimmerman di atas, strategi guru dalam mengatasi permasalahan yang dapat mengganggu saat pembelajaran dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu melalui Pendekatan Behavioristik, Pendekatan Kognitif dan Pendekatan Humanistik. Ketiga pendekatan tersebut sesuai dengan yang dilakukan di MI Darussalam Wonodadi Blitar dalam mengontrol permasalahan yang terjadi saat pembelajaran. Hanya saja strategi yang ditemukan di lapangan lebih terstruktur yakni peneliti jabarkan menjadi 3 bentuk upaya yaitu upaya preventif, upaya represif dan upaya kuratif. Upaya preventif sebagai bentuk pencegahan supaya masalah-masalah yang diprediksikan tidak terjadi, upaya represif sebagai bentuk upaya penyelesaian masalah jika masalah itu benar terjadi, dan usaha kuratif sebagai bentuk penindak lanjutan apabila masalah masih saja berbuntut panjang dan tidak dapat diselesaikan secara mandiri oleh guru yang bersangkutan. Ketiga upaya yang dilakukan oleh guru MI Darussalam Wonodadi Blitar tersebut di dalamnya terkandung 3 pendekatan yang dituturkan oleh Zimmerman.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi saat pembelajaran adalah hal yang tidak mustahil terjadi. Adakalanya terjadi karena memang belum adanya kesadaran dari pelakunya bahwa tindakan yang dilakukannya adalah tindakan yang salah, menyalahi aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu sebagai guru perlu untuk memahaminya, tidak serta merta

menyalahkan begitu saja atau mendoktrin sesuatu tanpa tau sebabnya. Upaya preventif yakni dengan penanaman karakter positif sangatlah diperlukan sebagai bentuk pengetahuan mereka mengenai hal-hal positif yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya dimengerti saja, melainkan dengan tindakannya juga. Pembiasaan menjadi poin plus untuk menambah keistiqomahan peserta didik agar terbiasa melakukannya sebagai kebutuhan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan yang dijalani dengan sesama memang tidaklah mudah, akan ada saja permasalahannya, namun dengan tindakan pencegahan supaya masalah tersebut tidak terjadi, maka setidaknya dapat meminimalkan permasalahan-permasalahan yang akan timbul nantinya.

Penanaman karakter positif atau istilah lainnya adalah pendidikan karakter merupakan sebuah inovasi pendidikan untuk mengatasi permasalahan karakter di Indonesia, dan merupakan sebagai bentuk reformasi pendidikan yang perlu dilaksanakan khususnya di Sekolah Dasar. Marzuki mengungkapkan bahwa, “Pendidikan karakter merupakan suatu pengajaran yang dilakukan untuk menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik”. Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk pembiasaan berperilaku baik, melainkan juga untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik, dan memberikan penanaman

pentingnya melakukan penyaringan dalam memilah nilai-nilai karakter yang baik dan nilai-nilai karakter yang tidak baik kepada peserta didik.<sup>3</sup>

Upaya represif sebagai tindakan penyelesaian terhadap permasalahan yang terjadi. Banyak sekali upaya sekolah dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dengan melakukan tindakan hukuman. Seharusnya, metode hukuman harus tetap diperhatikan. Hukuman yang diberikan harus berfokus kepada penyelesaian masalah dan perubahan perilaku tanpa adanya siksaan baik dari segi fisik maupun psikis peserta didik. Guru-guru di MI Darussalam Wonodadi Blitar banyak menerapkan upaya penyelesaian masalah yang terjadi dari masalah ringan, sedang hingga masalah yang tergolong berat. Masalah ringan diselesaikan dengan cara pemberitahuan spontan maupun dengan cara menegur peserta didik yang melakukan penyimpangan perilaku tersebut. Jika belum selesai dengan cara pemberitahuan spontan dan teguran, guru melakukan upaya lanjutan yaitu dengan memberikan peringatan. Peringatan dilakukan dengan cara kontrak perilaku dengan peserta didik, jika masih saja peserta didik melakukan kesalahan yang sama maka terpaksa harus dengan cara diberikan hukuman yang mendidik.

Hukuman yang mendidik ada banyak sekali, seperti yang sering diterapkan di MI Darussalam Wonodadi Blitar adalah dengan cara meminta maaf sebagai bentuk kesadaran diri atas kesalahan yang diperbuat,

---

<sup>3</sup> Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya : Jakad Media Publishing, 2018), Hal. 55-57.

membersihkan kelas, membersihkan kamar mandi, membaca surat yasin, dan lain sebagainya. Bentuk hukuman disesuaikan dengan kesalahan yang diperbuat, memperhatikan karakter peserta didik, dan memperhatikan usia peserta didik. Oleh karena itu jenis bentuk hukuman kelas rendah dengan kelas atas di MI Darussalam Wonodadi Blitar setiap gurunya menerapkan hukuman dengan caranya tersendiri.

Berkaitan dengan tindakan guru di MI Darussalam Wonodadi Blitar yang melakukan dari tahap rendah hingga tahap tinggi diberikannya tindakan pemberitahuan spontan, teguran, peringatan dan berakhir dengan diberikannya hukuman. Hal ini sesuai dengan pendapat Austin dan Shore yang mengatakan bahwa seorang pemecah masalah yang baik mempunyai karakteristik salah satunya adalah melaksanakan tindak penyelesaian masalah dengan langkah demi langkah, dan memulainya dengan langkah yang sederhana.<sup>4</sup>

Upaya kuratif sebagai tindak lanjut penyelesaian masalah yang terjadi. Tindakan ini dilakukan oleh guru MI Darussalam Wonodadi Blitar hanya dilakukan ketika masalah yang terjadi tidak bisa ditolerir dengan pemberian hukuman yang sama seperti sebelumnya. Dalam hal ini mulai dilakukannya pelayanan khusus terhadap peserta didik yang bermasalah dan guru juga dapat kerja sama dengan pihak lain yang dinilai dapat berkontribusi membantu guru dalam menyelesaikan masalah yang terjadi. Adakalanya

---

<sup>4</sup> Rani Rahim, dkk, *Pendekatan Pembelajaran Guru*, (Yayasan Kita Menulis, 2021), Hal. 91.

masalah yang terjadi saat pembelajaran dapat diatasi sendiri oleh guru namun adapula yang tidak mampu diselesaikan sendiri karena keterbatasan kemampuan guru dalam memecahkan masalah tersebut. Permasalahan yang terjadi bukan hanya karena faktor internal dari dalam diri peserta didik, melainkan faktor eksternal atau lingkungan sekitar peserta didik juga dapat mempengaruhi. Kebiasaan-kebiasaan buruk dari interaksi peserta didik dengan lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi peserta didik melakukan penyimpangan di sekolah.

Upaya kuratif di atas, peneliti pertegas dengan teori yang diungkapkan oleh Abdollah dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Profesional”, Ia mengungkapkan bahwa tugas guru bukan hanya sebagai penyampai materi saja. Ada banyak sekali tugas guru sebagai penggerak roda pendidikan, salah satunya adalah guru sebagai pembimbing. Guru sebagai pembimbing berarti bahwa guru harus memberikan layanan atau bantuan secara khusus maupun kelompok kepada peserta didik secara berkelanjutan dan sistematis terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal itu bertujuan agar peserta didik dapat memahami dirinya sendiri dan lingkungan sekitar, mampu mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan masyarakat.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Abdollah, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta : UNJ Press, 2020), Hal. 99.

## **2. Strategi Guru Menjalin Hubungan yang Harmonis dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif pada Peserta Didik di MI Darussalam Wonodadi Blitar**

Berkaitan dengan kajian teori pada Bab II mengenai strategi guru menjalin hubungan yang harmonis, manusia sebagai makhluk sosial sudah tentu saling membutuhkan dan saling melengkapi satu sama lain dengan manusia lainnya, yang dimulai dari proses bertukar informasi. Proses bertukar informasi akan efektif apabila dilandasi dengan hubungan atau relasi yang harmonis. <sup>6</sup>

Tri Sutrisno dalam bukunya yang berjudul Keterampilan Dasar Mengajar (*The Art of Basic Teaching*), mengungkapkan strategi yang perlu dilakukan oleh seorang guru untuk menjalin kedekatan pribadi dengan peserta didik. *Pertama*, berusaha memahami kebutuhan anak. *Kedua*, menjadi pendengar yang baik bagi peserta didiknya baik. *Ketiga*, memberikan penghargaan atas pemikiran dan perasaan peserta didik. *Keempat*, membangun kepercayaan peserta didik. *Kelima*, berusaha membangun empati kepada peserta didiknya. *Keenam*, selalu membuat peserta didik merasa aman dan terkendali. <sup>7</sup>

Berdasarkan hasil temuan penelitian mengenai fokus penelitian tentang strategi guru menjalin hubungan yang harmonis dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif pada peserta didik di MI Darussalam

---

<sup>6</sup> Jusuf Blegur, *Soft Skills untuk Prestasi Belajar*, (Surabaya : Scovindo Media Pustaka, 2020), Hal. 18.

<sup>7</sup> Tri Sutrisno, *Keterampilan Dasar Mengajar (The Art of Basic Teaching)*, (Pamekasan : Duta Media Publishing, 2019), Hal. 214-215.

Wonodadi Blitar, ditemukan bentuk-bentuk strategi yang sudah dilakukan guru antara lain : *pertama*, mengenali lebih dalam diri peserta didik dilakukan dengan cara mengetahui jumlah peserta didik dalam kelas pembelajaran, mengetahui nama-nama peserta didik, mengetahui tempat tinggal peserta didik, dan mengetahui karakteristik maupun gaya belajar peserta didik. *Kedua*, pembiasaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) kepada semua warga sekolah tidak terkecuali dengan peserta didik. *Ketiga*, menghargai peserta didik dilakukan dengan cara memberikan penghargaan berupa pujian atau barang kepada peserta didik yang sukses belajarnya, menanggapi dengan baik gagasan, pertanyaan, ide, maupun pendapat yang diajukan peserta didik, menghindari bereaksi secara berlebihan yang akan membuat takut peserta didik, berlaku adil kepada setiap peserta didik, dan menghargai karya hasil belajar peserta didik. *Keempat*, bersahabat dekat dengan peserta didik dilakukan dengan cara mudah bergaul dengan peserta didik, suka menolong peserta didik yang membutuhkan bantuan, dan menjadi pendengar yang baik bagi peserta didik.

Berdasarkan pemaparan strategi guru menjalin hubungan yang harmonis baik yang sudah terkaji dalam kajian teori pada Bab II dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti di lapangan memiliki kesinambungan. Dimana keduanya saling memperhatikan adanya bentuk komunikasi baik secara verbal maupun non verbal yang terjalin dengan baik kepada setiap peserta didik dalam menjalin hubungan yang harmonis

dengan peserta didik. Kedekatan antara keduanya bukanlah semata-mata kedekatan hanya sebatas fisiknya saja melainkan juga kedekatan hati sehingga keduanya bisa saling terbuka satu sama lain. Kebiasaan saling menghargai satu sama lain juga merupakan elemen penting dalam menjalin hubungan yang baik antar keduanya.

Hal tersebut di atas didukung oleh teori dari Irjus Indrawan dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Kelas”, ia mengungkapkan bahwa jalinan hubungan yang harmonis berarti bahwa adanya hubungan sosio-emosional yang positif baik hubungan guru dengan peserta didik maupun sesama peserta didik itu sendiri. Dalam hal ini seorang guru diharapkan dapat mengupayakan secara maksimal menyusun program kelas dan pelaksanaannya yang didasari oleh hubungan manusiawi yang penuh dengan sikap saling pengertian, sikap saling menghormati, maupun sikap saling menghargai. Guru harus bisa menjadi pelaksana yang berinisiatif dan kreatif serta selalu terbuka pada kritik. Disamping itu juga, guru harus mampu dan bersedia mendengarkan pendapat, saran, gagasan dan lain-lain dari peserta didik sehingga hubungan diantara keduanya dapat terjalin dengan harmonis dan memungkinkan berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang efektif dan kondusif.<sup>8</sup>

Berdasarkan pemaparan dari beberapa teori di atas dengan data hasil penemuan penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa MI Darussalam Wonodadi Blitar dalam hal ini sudah menerapkan strategi yang sesuai dalam

---

<sup>8</sup> Irjus Indrawan, *Manajemen Kelas*, (Qiara Media, 2021), Hal. 31-33.

menjalin hubungan yang harmonis dengan berbekal teori yang sudah ada. Meski terdapat sedikit perbedaan dalam pengkategorian, namun intinya memiliki maksud dan tujuan yang sama yaitu tentang bagaimana strategi guru menjalin hubungan yang harmonis sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif.

### **3. Strategi Guru Menciptakan Pembelajaran yang Menyenangkan dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif pada Peserta Didik di MI Darussalam Wonodadi Blitar**

Berkaitan dengan kajian teori pada Bab II mengenai strategi guru menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, pembelajaran yang menyenangkan merupakan pembelajaran yang didesain sedemikian rupa sehingga memberikan suasana penuh keceriaan dan yang paling utama tidak membosankan bagi peserta didik.<sup>9</sup> Namun, pembelajaran yang menyenangkan tidak hanya berupa pembelajaran yang akan selalu membuat peserta didik bersenang-senang saja, melainkan suatu pembelajaran yang memiliki tujuan terciptanya kompetensi-kompetensi yang harus dicapai peserta didik yang dilakukan dengan cara-cara yang menyenangkan.<sup>10</sup>

Menurut Budiningsih, ia menyatakan bahwa dalam rangka menciptakan pembelajaran yang menyenangkan ada beberapa hal yang harus dilakukan guru. *Pertama*, menyapa peserta didik dengan sikap ramah

---

<sup>9</sup> Apri Damai Sagita Krissandi, B. Widharyantoo & Rische Purnama Dewi, *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD*, (Bekasi : Media Maxima, 2018), Hal. 131.

<sup>10</sup> Ed. Nurnidah Hanifah & Julia, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Membedah Anatomi Kurikulum 2013 untuk Membangun Masa Depan yang Lebih Baik"*, (UPI Sumedang Press : Sumedang, 2014), Hal. 255.

dan bersemangat. *Kedua*, menciptakan suasana rileks bukan penuh ketegangan. *Ketiga*, memotivasi peserta didik. *Keempat*, menggunakan *ice breaking* untuk melunturkan suasana kebekuan belajar. *Kelima*, menggunakan metode pembelajaran variatif supaya peserta didik selalu merasa tertantang dalam belajar karena setiap peserta didik pasti mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda.<sup>11</sup>

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Budiningsih, peneliti dapat mengambil benang merahnya, bahwa dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan perlu diawali dari sifat dan sikap yang baik serta kepribadian yang menyenangkan dari guru itu sendiri. Bukan hanya sebatas formalitas menjalankan tugas keprofesionalannya, melainkan melakukannya dengan hati yang tulus, ikhlas, serta dapat mencontohkan yang baik sebelum mengajak atau memerintahkan hal yang demikian. Selain itu, perlu adanya keterampilan atau kreativitas guru dalam merencanakan sekaligus mengelola pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini dikarenakan keterampilan seorang guru dalam merencanakan sekaligus mengelola pembelajaran dari awal hingga akhir dapat menentukan kualitas pembelajaran yang dilakukan.

Temuan hasil penelitian mengenai fokus penelitian tentang strategi guru menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif pada peserta didik di MI Darussalam

---

<sup>11</sup> Saifudin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta : Deepublish, 2014), Hal. 121-125.

Wonodadi Blitar, ditemukan bentuk-bentuk strategi yang dilakukan guru antara lain : *Pertama*, melalui kepribadian guru dilakukan dengan cara berpenampilan rapi yang mencerminkan keteladanan sebagai guru, kemampuan berkomunikasi, dan menjadi guru yang humoris bagi peserta didiknya. *Kedua*, melalui kesiapan merencanakan pembelajaran dilakukan dengan cara menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan matang dan menyiapkan fasilitas-fasilitas yang mendukung pembelajaran. *Ketiga*, melalui keterampilan mengelola pembelajaran dilakukan dengan cara menguasai keterampilan membuka pembelajaran, keterampilan melaksanakan pembelajaran, dan keterampilan menutup pembelajaran. *Keempat*, melalui keterampilan mengelola lingkungan belajar dilakukan dengan cara menerapkan kebersihan lingkungan belajar, keindahan lingkungan belajar, dan menciptakan kenyamanan lingkungan belajar.

Berdasarkan pemaparan strategi yang dikemukakan oleh Budiningsih dengan strategi yang diterapkan oleh MI Darussalam Wonodadi Blitar dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan intinya memiliki kesinambungan bahwa untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, diperlukan adanya kepribadian baik dari seorang guru, profesionalisme guru tentang bagaimana ia menerapkan keterampilan-keterampilan dalam mengelola pembelajaran yang menyenangkan.

Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul “Kurikulum dan Pembelajaran”, ia juga mengemukakan bahwa proses pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan dengan cara : *pertama*, dengan menata

ruangan yang apik dan menarik, yaitu dengan memenuhi unsur kesehatan misalnya dengan pengaturan cahaya, ventilasi udara, dan sebagainya ; serta memenuhi unsur keindahan, misalnya cat tembok yang segar dan bersih, bebas dari debu, lukisan dan karya-karya yang tertata, vas bunga, dan lain sebagainya. *Kedua*, melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media dan sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar peserya didik.<sup>12</sup>

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya di atas, peneliti mendapatkan teori tambahan bahwa lingkungan fisik tempat belajar juga tidak kalah penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Lingkungan secara fisik tersebut meliputi ruangan berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar, pengaturan tempat duduk, penyediaan lubang ventilasi udara, pengaturan pencahayaan alami maupun buatan, penataan perabot kelas, serta manajemen kebersihan dan keindahan ruangan belajar dan lain sebagainya.

Hasil temuan penelitian di lapangan, MI Darussalam juga turut memperhatikan kondisi secara fisik lingkungan belajar dengan memperhatikan kebersihan, keindahan, dan kenyamanan lingkungan belajar dengan memenuhi fasilitas-fasilitas yang mendukung situasi belajar dan menatanya sedemikian rupa, serta menetapkan peraturan-peraturan kepada peserta didik untuk ikut serta menjaga lingkungan sebagai tempat belajar.

---

<sup>12</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2008), Hal. 227.

Hal ini merupakan bentuk dukungan kepada peserta didik untuk bisa bertanggung jawab terhadap apa yang ada di lingkungan belajarnya.

Oleh karena itu peneliti simpulkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan pendapat dari kedua teori yang sudah diangkat di atas memiliki kesinambungan bahwa untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan perlu adanya kepribadian baik dari guru itu sendiri, keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran dari kegiatan awal sampai akhir pembelajaran, maupun keterampilan mengelola lingkungan belajar yang dapat menciptakan situasi yang menyenangkan untuk belajar. Dengan terciptanya situasi pembelajaran yang menyenangkan, maka suasana kondusif dalam lingkungan belajar akan tercipta dengan baik.